

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi Guru merupakan elemen penting dalam proses pendidikan, terutama berkaitan dengan pengembangan karakter dan kepribadian siswa. Dalam konteks ini, di MAN Mbay Nagekeo, seorang guru dan siswa berbicara, tidak hanya untuk menyampaikan substansi pelajaran tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan membina karakter positif siswa.

Madrasah Aliyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang penting dalam mengembangkan generasi muda yang berkualitas baik secara ilmu maupun akhlak. Sebagai lembaga pendidikan dengan kurikulum umum dan agama yang terintegrasi, Madrasah Aliyah diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang cerdas namun juga berakhlak mulia dan mencerminkan nilai-nilai Islam.

Meski beberapa Madrasah Aliyah di Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur, dikenal memiliki prestasi akademik yang baik, masih terdapat tantangan dalam komunikasi dan pembentukan karakter siswa. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan akademik dengan pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Komunikasi antar sesama siswa yang kurang santun, serta perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islami, menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan tersebut.

Maka dari itu, Keadaan ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana sistem pendidikan membentuk karakter murid, yang tidak hanya menekankan aspek akademik tetapi juga etika. Serta bagaimana usaha mengatasi masalah agar mampu melahirkan generasi unggul baik dari segi ilmu maupun akhlak.

Dalam masyarakat yang selalu berubah dan kompleks ini, peran pendidik atau peran guru dalam hal ini tidak lagi terbatas pada instruksi formal saja.

Mereka juga memiliki peran sebagai model yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa mereka. Melalui komunikasi yang mendukung pembelajaran, guru dapat menciptakan jenis lingkungan belajar di mana keterlibatan yang konstruktif terjadi, memungkinkan siswa untuk memanfaatkan potensi mereka dan meningkatkan partisipasi mereka dalam proses belajar.

Di atas segalanya, keterlibatan siswa sangat penting dalam menciptakan pengalaman belajar utama yang mendukung pembelajaran. Ketika siswa merasa didengar dan dihargai dalam interaksi di dalam lingkungan kelas, mereka lebih mungkin untuk terlibat dengan kelas baik itu dalam debat atau kegiatan ekstrakurikuler. Ini berperan dalam pengembangan identitas mereka sebagai individu yang menunjukkan karakter Islami termasuk kejujuran, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama manusia.

Kasus ini mengharapkan agar siswa, dan pada saat yang sama guru, di MAN Mbay Nagekeo memiliki perilaku yang pantas, diharapkan bahwa tingkat komunikasi antarpribadi oleh para guru akan cukup tinggi tidak hanya untuk memperingatkan - salah, humor itu buruk tetapi untuk membantu siswa menjadi orang yang lebih baik.

Komunikasi interpersonal adalah jenis komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung, di mana mereka berinteraksi mengenai suatu pesan tertentu. Dalam komunikasi ini, orang-orang yang terlibat memiliki kesempatan untuk merespons pesan yang mereka terima, baik melalui kata-kata maupun ekspresi non-verbal (Mulyana, 2003). Komunikasi interpersonal yang dilakukan secara tatap muka dapat memungkinkan pengirim pesan untuk menyampaikan informasi secara langsung dan penerima pesan dapat secara langsung menanggapi pesan yang disampaikan (Cangara, 2013). Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang dilaksanakan secara tatap muka merupakan cara efektif bagi penyampai pesan dalam menyampaikan informasi dan menerima tanggapan dari penerima pesan. Komunikasi interpersonal dapat memberikan pengaruh kepada pihak yang menerima pesan (Littlejohn, 2019). Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan efektivitas

individu dan hubungan antar individu (Eriyanti et al., 2021). Oleh sebab itu, bilamana dikaitkan dalam konteks pendidikan, Komunikasi Interpersonal merupakan elemen penting yang harus dimiliki oleh seorang guru agar proses belajar mengajar dapat terjalin dengan baik.

Komunikasi Interpersonal bagi seorang guru merupakan aspek yang penting bagi seorang guru karena merepresentasikan kemampuan guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa. Peran Komunikasi Interpersonal salah satunya adalah siswa dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu membangun Komunikasi Interpersonal yang mendukung pembelajaran dengan siswa. Salah satu manfaat dari terjalinnya Komunikasi Interpersonal yang baik adalah guru dapat memahami tantangan belajar yang dihadapi siswa. Hal ini membantu guru dalam mengambil langkah-langkah yang tepat untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar (Samudra et al., 2023). Dengan demikian, apabila komunikasi interpersonal antar guru dan siswa telah terjalin dengan baik, siswa pun tidak merasa takut untuk bertanya kepada guru. Di sisi lain, guru pun menjadi lebih memahami apa saja kendala siswa sehingga mampu mempersiapkan strategi terbaik agar dapat menyampaikan pesan yang mudah dipahami oleh siswa.

Komunikasi interpersonal terbukti bermanfaat bagi guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Komunikasi interpersonal mampu menghadirkan mutual understanding yaitu guru dan siswa dapat saling memahami sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan efektif. Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi di sekolah juga dapat disebabkan oleh efektivitas komunikasi interpersonal yang diterapkan di sekolah. Selain itu, siswa-siswi dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas, aktif, dan memiliki karakter yang kuat (Widodo et al., 2021). Hal ini berarti komunikasi interpersonal yang dibangun dalam interaksi guru dan siswa tidak hanya membantu lancarnya proses belajar dan mengajar, tetapi juga dapat membangun karakter siswa. Oleh sebab itu, mengacu kepada pentingnya komunikasi interpersonal, seorang guru sudah sepatutnya menggunakan komunikasi interpersonal yang baik agar siswa pun dapat terdidik dengan karakter yang baik.

Karakter siswa selaku anak-anak juga dapat dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal mereka dengan orang lain. Anak-anak belajar untuk memahami norma-norma sosial, mengontrol emosi, dan berbagi perasaan dengan orang lain melalui interaksi langsung dengan orang lain. Interaksi ini juga membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, baik dalam menyampaikan pikiran dan perasaan mereka maupun mendengarkan orang lain. Selain itu, komunikasi interpersonal membantu mereka mengeksplorasi identitas mereka sendiri, menemukan minat dan nilai-nilai yang penting bagi mereka, dan memahami apa yang mereka inginkan dari hidup. Komunikasi interpersonal juga membantu siswa belajar keterampilan sosial, emosional, dan kognitif yang penting untuk membangun karakter yang kuat dan positif (Aprianti, 2018). Dengan adanya komunikasi interpersonal, anak-anak dapat mempelajari banyak hal dan menyerap apa yang mereka temukan dari komunikasi tersebut.

Komunikasi interpersonal yang baik oleh guru dapat menghindarkan siswa dari pergaulan yang tidak sehat. Misalnya, bilamana hubungan guru dan siswa sudah terjalin dengan baik, siswa pun bersedia untuk mendengarkan dan mengikuti nasihat dari guru untuk tidak sembarangan bergaul. Para siswa dapat membangun identitas mereka sendiri dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan sesama mereka. Hal ini termasuk juga para siswa SMA yang masih berusia remaja. Pada umumnya, para remaja masih belum mampu mengendalikan diri dengan baik dan kedewasaannya belum matang. Situasi ini dapat membuat para remaja terjerat dalam pergaulan yang salah. Hubungan yang tidak sehat tentunya berdampak terhadap tumbuh kembang remaja (Praptiningsih & Putra, 2021). Oleh sebab itu, seorang guru perlu membangun komunikasi interpersonal yang baik di mana para siswa memiliki minat untuk mendengarkan nasehat yang diberikan oleh guru mereka. Dalam hal ini, guru dapat menyelamatkan para siswa dari pergaulan dan hubungan yang tidak sehat.

Komunikasi interpersonal yang buruk dapat memicu perilaku perundungan di sekolah (Mahardika et al., 2021). Misalnya, ketika seorang guru tidak mampu berkomunikasi secara persuasif dan efektif dengan siswa, siswa mungkin merasa

tidak dihargai atau tidak termotivasi, yang dapat menyebabkan rasa frustrasi atau marah, bahkan mengarah pada perilaku perundungan. Selain itu, komunikasi yang buruk juga menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman, di mana siswa tidak merasa nyaman atau terbuka untuk mengungkapkan diri atau mencari bantuan ketika mengalami masalah.

Individu yang menjadi sasaran perundungan berpotensi untuk menerima dampak psikologis yang negatif seperti stres, penyakit mental, berkurangnya harga diri, dan beragam konsekuensi lainnya (Al-Bugis, 2018). Namun komunikasi interpersonal yang baik seperti penggunaan bahasa yang sopan berperan penting dalam membangun sifat yang positif pada anak-anak, memfasilitasi terciptanya hubungan yang baik dengan teman sebaya, dan membantu mereka dalam menghadapi perbedaan dengan bijaksana (Surur et al., 2024). Komunikasi interpersonal yang baik antara guru dengan siswa diharapkan dapat memotivasi dan mengembangkan karakter siswa secara positif (Mahardika et al., 2021). Oleh karena itu, pihak sekolah perlu memastikan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin antar guru dan siswa dapat berjalan dengan baik.

Komunikasi interpersonal yang baik memiliki berbagai manfaat seperti mencegah terjadinya perilaku perundungan di sekolah, membangun hubungan yang positif antar guru dan siswa, dan menghindari konflik antar individu, serta mencegah terjalinnya hubungan yang buruk. Oleh sebab itu, penelitian ini hendak mempelajari bagaimana komunikasi interpersonal antar guru dan siswa SMA di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mbay Nagekeo NTT. Komunikasi interpersonal selain menciptakan kesepahaman antar guru dan siswa (Widodo et al., 2021), dapat juga membangun karakter siswa (Aw, 2015). Oleh sebab itu, komunikasi interpersonal merupakan aspek penting yang patut dikaji. Komunikasi interpersonal yang terbangun antar guru dan siswa melibatkan interaksi yang menyeluruh yaitu tidak hanya di dalam maupun di luar kelas, tetapi juga keduanya. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal yang baik harus bisa dinyatakan tidak hanya saat guru mengajar di kelas, tetapi juga saat guru berkomunikasi dengan siswa ketika tidak

sedang mengajajar mata pelajaran tertentu. Namun tanpa mengabaikan peran komunikasi interpersonal di luar kelas, komunikasi interpersonal yang paling sering terjalin antar guru dan siswa adalah ketika menyampaikan materi di kelas.

Maka dalam rangka menghadirkan komunikasi interpersonal yang baik antar guru dan siswa agar mampu membentuk karakter maupun kepribadian yang baik, seorang guru harus piawai dalam mengajar. Bilamana seorang guru dianggap tidak dapat menyampaikan materi yang baik, siswa pun berpotensi tidak menyukai guru tersebut. Hal ini dapat menyebabkan siswa tidak bersedia untuk mengikuti saran dan nasehat yang diberikan oleh sang guru. Oleh sebab itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengkaji bagaimana perilaku komunikasi guru selaku bagian dari komunikasi interpersonal. Perilaku komunikasi yang efektif dapat meningkatkan antusiasme siswa terhadap pembelajaran. Ketika seseorang merasa tertarik pada materi pelajaran, mereka cenderung berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Mitchell, 1993; Tobias, 1994). Rasa antusias tertentu juga dapat mendorong siswa untuk mengikuti pembelajaran yang disajikan (Harp & Mayer, 1997). Dalam hal ini, perilaku komunikasi guru juga dapat menjadi faktor penentu dalam memicu siswa untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru (Krapp et al., 1992). Oleh sebab itu, seorang guru perlu memiliki perilaku komunikasi yang baik agar komunikasi interpersonal dengan siswa dapat berjalan dengan efektif.

Komunikasi yang baik dari seorang guru dapat meningkatkan konsentrasi dan kemampuan siswa dalam memperoleh informasi (Mazer, 2013). Komunikasi interpersonal dalam bentuk komunikasi non-verbal mampu memengaruhi respons emosional siswa terhadap pembelajaran, yang kemudian mempengaruhi keputusan mereka untuk mengikuti atau menghindari pelajaran tersebut (Mottet, 2006) Sebaliknya, perilaku komunikasi yang kurang cakap, tidak jelas, dan kurang kompeten secara nonverbal dari seorang pengajar dapat memicu reaksi emosional negatif, seperti kemarahan, kecemasan dan kebosanan di antara siswa. Artinya, komunikasi yang buruk dari seorang guru dapat menyebabkan respons emosional yang buruk dari siswa (Mazer, J. P., Murphy, R. E., & Simonds, C. J., 2014).

Kedekatan antara guru dengan peserta didik mampu menciptakan suasana yang nyaman dan mendorong kontribusi peserta didik dalam membentuk hubungan yang positif antar guru dan siswa (Frymier, 1994). Selain itu, kejelasan guru dalam menyampaikan materi juga penting untuk dikedepankan (Mazer, 2013). Adanya kejelasan dalam menyampaikan materi dan kedekatan non-verbal yang membangun hubungan positif dengan siswa, komunikasi interpersonal guru dan siswa dapat terjalin secara efektif.

Kejelasan pengajar merupakan aspek fundamental karena merupakan keahlian dalam menyampaikan materi agar mudah dipahami serta membuat pendengar atau peserta didik tidak merasa kebingungan (Chesebro & McCroskey, 2001) Selain itu, kedekatan non-verbal selaku bagian dari komunikasi interpersonal merupakan aspek penting yang harus dibangun dalam komunikasi (Mehrabian, 1967) Dengan demikian, dalam rangka mempelajari komunikasi interpersonal guru dan siswa, kejelasan pengajar dan kedekatan non-verbal adalah aspek dari komunikasi interpersonal yang penting untuk dipelajari. Selain itu, dalam rangka memahami bagaimana terjalannya komunikasi interpersonal pada SMA Nagekeo, Nusa Tenggara Timur (NTT), respons penerimaan siswa terhadap komunikasi interpersonal yang dilakukan guru juga patut untuk dikaji. Oleh sebab itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana respons siswa selama kegiatan belajar dan mengajar. Melalui kajian tersebut, dapat diketahui sejauh mana komunikasi interpersonal yang terbentuk dalam interaksi guru dan siswa di MAN Mbay Nagakeo.

Keberhasilan pesan dapat diukur dari sejauh mana pesan tersebut mendorong antusiasme siswa untuk belajar (Islam, 2020). Apabila siswa merasa tidak antusias untuk belajar, maka hal ini dapat mengurangi semangat siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, serta memahami materi secara menyeluruh (Nadia & Delliana, 2020). Di sisi lain, rasa ingin belajar yang tinggi mampu menjadi pendorong bagi siswa memahami materi yang disampaikan (Yanti, 2021). Selain itu, keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar merupakan hal yang penting untuk dikaji. Keterlibatan siswa adalah kepada seberapa besar usaha

siswa dalam mempelajari sesuatu (Axelson & Flick, 2010). Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, keterlibatan siswa mengacu pada sejauh mana siswa dalam menyimak dan menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini, tidak terbatas pada materi dalam mata pelajaran, tetapi juga nasehat, saran, dan apapun yang disampaikan guru di mana semua itu memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter dan kepribadian yang baik.

Melalui penelitian ini, dapat diketahui kualitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa yang terjalin di SMA Nagekeo. Pemahaman mendalam tentang bagaimana respons siswa terhadap komunikasi interpersonal yang terjadi di sekolah dapat menjelaskan bagaimana dinamika yang terjalin dalam komunikasi interpersonal antara guru dan siswa, serta memberikan kejelasan yang komprehensif terkait bagaimana interaksi ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Aspek yang penting untuk dikaji adalah kepribadian siswa yaitu bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin mampu membangun kepribadian mereka secara Islami.

Pengembangan kepribadian sudah perlu dilaksanakan sejak dini dan sekolah memiliki peran dalam menghadirkan perkembangan tersebut melalui berbagai pengajaran yang disampaikan melalui komunikasi (Nurmeida et al., 2023). Oleh sebab itu, penelitian ini juga menggunakan teori penetrasi sosial. Penggunaan teori ini adalah untuk memahami tahapan yang dilakukan dalam menciptakan komunikasi interpersonal yang dapat dipahami oleh siswa (Samudra et al., 2023). Dalam konteks ini, penelitian akan mengkaji sejauh mana komunikasi interpersonal yang dilakukan para guru dalam bentuk kejelasan menyampaikan dan kedekatan non-verbal serta dampaknya pada kepribadian dan keterlibatan siswa.

Semua itu dipelajari secara komprehensif untuk memperoleh gambaran bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin melalui kejelasan menyampaikan materi, kedekatan non-verbal, kepribadian dan keterlibatan siswa dapat berkontribusi terhadap terbentuknya karakter dan kepribadian siswa yang baik. Pendidikan juga perlu mempertimbangan pembangunan karakter Islami karena pengembangan

karakter Islami dapat membantuk akhlak, moralitas, karakter, dan nilai-nilai kebaikan yang konkret, memungkinkan perkembangan emosional dan intelektual yang matang (Syaukani et al., 2017). Penelitian ini juga dilakukan untuk mengisi kekosongan penelitian yang tidak melibatkan perilaku komunikasi, kepribadian, dan keterlibatan siswa dalam mengkaji bagaimana peran komunikasi interpersonal yang terjalin antar guru dan siswa dalam membentuk karakter maupun kepribadian siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada upaya memahami bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan siswa berkontribusi dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Dalam mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menganalisis kejelasan komunikasi guru dalam menyampaikan pesan, interaksi non-verbal antara guru dan siswa, serta kepribadian dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian dengan judul Komunikasi Guru Dalam Membentuk Kepribadian Islami dan Keterlibatan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Nagekeo diangkat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana komunikasi guru dalam membentuk karakter Islami dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di Nagekeo?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui komunikasi guru dalam membentuk karakter Islami dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di Nagekeo.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah membantu pihak sekolah, khususnya guru, dalam meningkatkan efektivitas Komunikasi guru dengan siswa.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana perilaku komunikasi guru, baik dalam kejelasan menyampaikan materi maupun kedekatan non-verbal, dapat mempengaruhi proses pembelajaran serta dapat membentuk karakter dan kepribadian yang berbasis islami. Dengan demikian, guru dapat memperbaiki atau meningkatkan teknik komunikasi mereka agar lebih yang mendukung pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran dan membantu siswa membangun karakter dan kepribadian yang diinginkan.

1.4.2. Secara akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah menyumbangkan pemahaman baru dalam literatur akademis tentang hubungan antara Komunikasi guru dan siswa dengan pembentukan karakter dan kepribadian siswa berbasis islami di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi signifikan dalam pengembangan teori Komunikasi guru dalam konteks pendidikan serta memberikan landasan empiris bagi penelitian lanjutan dalam bidang ini. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru bagi pihak-pihak terkait dalam merancang program atau kebijakan pendidikan yang lebih berorientasi pada pengembangan karakter siswa melalui interaksi guru-siswa yang mendukung pembelajaran.